


Lokakarya Representasi Kalimat Sufistik Nisan Sultan Malik Al-Saleh dalam Mural untuk Penguatan Visual Budaya Dayah Manbaul Kota Jantho

Indra Setiawan^{1*}, Yulfa Haris Saputra², Teuku Muhammad Husni³, Dian Permata Sari⁴, Ahmad Faza At- Thariq⁵, Salman farisyi⁶

¹⁻⁶Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Jalan Transmigrasi, Gampong Bukit Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar

E-mail: indrasetiawan@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4054>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

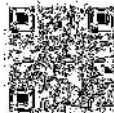
Accepted: 27 Nov 2025

Kata Kunci:

Nisan Sultan Malik Al-Saleh, Desiminasi, Lokakarya Mural Identitas

Keywords:

Tombstone of Sultan Malik Al-Saleh, Dissemination, Mural Workshop Identity



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merepresentasikan kalimat-kalimat sufistik yang terukir pada nisan Sultan Malik Al-Saleh dalam bentuk mural sebagai media penguatan visual budaya di lingkungan Dayah Manbaul, Kota Jantho. Nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam nisan tersebut mencerminkan kedalaman spiritual dan kearifan lokal yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda, khususnya para santri didayah. Melalui metode lokakarya partisipatif yang melibatkan tim pengabdian, dan santri, kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama: (1) Deseminasi terkait dengan seni visual dalam ranah pendidikan, seni visual dalam sejarah kebudayaan aceh dan seni mura. (2) perancangan visual mural dan proses lokakarya di dayah yang bersifat kolaboratif. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa mural tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu memperkuat pemahaman nilai-nilai budaya dan spiritual dalam pendidikan dayah. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan sejarah Islam di Aceh.

This community service activity aims to represent the Sufi sentences engraved on the tombstone of Sultan Malik Al-Saleh in the form of a mural as a medium for strengthening visual culture in the Manbaul Dayah environment, Jantho City. The Sufi values contained in the tombstone reflect the spiritual depth and local wisdom that are important to be passed on to the younger generation, especially the students at the dayah. Through a participatory workshop method involving the community service team and students, this activity was carried out in three main stages: (1) Dissemination related to visual arts in the realm of education, visual arts in Acehnese cultural history and mura art. (2) mural visual design and collaborative workshop process at the dayah. The results of this community service activity show that murals not only function as aesthetic elements, but also as educational media that can strengthen the understanding of cultural and spiritual values in dayah education. This activity contributes to strengthening local cultural identity and increasing appreciation for the historical heritage



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Indra Setiawan, et al (2025). Lokakarya Representasi Kalimat Sufistik Nisan Sultan Malik Al-Saleh dalam Mural untuk Penguatan Visual Budaya Dayah Manbaul Kota Jantho, 4(2) 11320-11330. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4054>

PENDAHULUAN

Aceh memiliki kekayaan budaya Islam yang memperlihatkan hubungan erat antara aspek spiritual dan kultural. Salah satu lembaga pendidikan tradisional yang mengambil peranan penting dalam pelestarian budaya dan agama adalah *dayah*. Dayah tidak hanya sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pewarisan kearifan lokal, nilai moral, serta praktik sufistik dalam kehidupan keagamaan masyarakat Aceh. Namun ketika zaman terus bergerak maju, bentuk-bentuk representasi

budaya, terutama yang bersifat seni visual dan simbolik, sering kurang mendapat perhatian dalam lingkungan dayah yang selama ini lebih mengandalkan tradisi lisan dan tulisan.

Seni mural adalah salah satu medium visual publik yang potensial dalam memperkuat identitas budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan. Di banyak kota di Aceh, mural sudah digunakan untuk mengangkat sejarah, keberagaman, keberlanjutan lingkungan, dan nilai-nilai sosial lain. Misalnya, di Gampong Peunayong, Kota Banda Aceh, masyarakat menampilkan mural yang menggambarkan sejarah perdagangan, keberagaman suku dan agama, serta tema sosial seperti kebersihan dan kampanye nol narkoba. Dalam proses pembuatan mural tersebut, pelibatan akademisi, dan dayah sebagai mitra menjadi krusial untuk menjaga kesesuaian nilai budaya dan agama, sehingga mural tidak menjadi sumber kontroversi.

Sebuah kajian terbaru juga menunjukkan bahwa *Dayah Salafiyah* di Aceh terus berupaya untuk mempertahankan nilai-nilai sufistik (spiritual, etika, nurani) meskipun menghadapi tantangan modernitas seperti digitalisasi, teknologi, dan tekanan sosial kontemporer. dalam Studi “Integrating Sufi Values in Aceh’s Dayah Salafiyah: Strategies and Challenges” (2024) menunjukkan bahwa metode seperti pengajian kitab turath, khalwat, ritual harian, dan mentoring digunakan untuk internalisasi nilai-nilai seperti kesabaran, tawakkal, dan keikhlasan {Wildan, 2024}. Namun demikian, tantangan seperti distraksi teknologi, kurangnya pemahaman publik terhadap dimensi sufistik, serta adaptasi terhadap konteks modern menuntut inovasi representasional supaya nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan. {Wildan, 2024}

Kajian representasi visual sufistik melalui mural di lingkungan dayah seperti Dayah Manbaul penting untuk beberapa alasan: yang pertama Pewarisan spiritual dan kearifan local. Nilai-nilai sufistik (misalnya keikhlasan, dzikir, makrifat, tasawuf batin) yang mungkin tersembunyi dalam nisan dan teks-tulisan kuno berpotensi hilang jika tidak direpresentasikan dalam medium yang mudah diakses masyarakat, terutama generasi muda. Medium visual mural dapat menjadi sarana transformasi nilai tersebut menjadi lebih konkret dan memikat sebagai objek visual yang bisa diamati, dihayati, dan dibicarakan. Yang kedua Peningkatan kualitas pendidikan visual di dayah Dayah selama ini lebih dominan menggunakan metode ceramah, pengajaran kitab, dan hafalan. Penambahan media visual seperti mural yang memuat elemen spiritual dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperluas cara komunikasi nilai. Hal ini bisa memperkuat daya ingat dan pemahaman santri terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual. Ketiga adalah Penguatan identitas budaya lokal dan religious Dengan membangun mural yang mengandung nilai sufistik, dayah tidak hanya memperindah ruang fisik, tetapi juga memperkuat identitas religius dan budaya lokal. Identitas ini penting dalam situasi modern di mana arus globalisasi dan modernitas bisa melemahkan ikatan nilai lokal dan spiritual. Keempat adalah Inovasi dalam pengabdian masyarakat Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menggabungkan seni, sejarah, dan pendidikan spiritual adalah inovasi yang dapat menjadi model untuk dayah lain. Penciptaan bahan ajar mural berbasis kelestarian nilai sufistik juga memberikan manfaat jangka panjang, bukan hanya mural itu sendiri.

Kelima adalah Keterkaitan dengan kajian akademik dan teori kontemporer Representasi visual, studi sufistik, dan pendidikan Islam tradisional adalah tema yang muncul dalam literatur terkini. Misalnya, “The Tauhid Sufism Study Council (MPTT-I) and the Dynamics of Religious Spiritual Practice in Aceh, Indonesia” (2024) memperlihatkan dinamika praktik keagamaan sufistik dalam masyarakat Aceh. Dalam jurnal AR-Raniry Journal Juga, studi seperti *Analisa Pemikiran Tasawuf Indonesia dan Persia dalam Interpretasi Terhadap Ayat-Ayat Sufistik* (2025) memperlihatkan bahwa ada pembacaan ulang terhadap teks-teks sufistik yang kental dengan interpretasi makna batin dan historis.

Rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini muncul dari kebutuhan untuk menjembatani nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam peninggalan sejarah Islam, khususnya pada nisan Sultan Malik Al-Saleh, ke dalam bentuk representasi visual yang kontekstual dan edukatif bagi santri di lingkungan Dayah Manbaul. Pertama, diperlukan pendekatan interpretatif terhadap kalimat-kalimat sufistik yang terukir pada nisan tersebut, guna memastikan bahwa pesan-pesan spiritual yang terkandung tetap utuh dan layak divisualisasikan dalam bentuk mural. Seleksi teks ini harus mempertimbangkan kedalaman makna spiritual, keterkaitannya dengan nilai-nilai dayah, serta kemampuannya untuk ditransformasi secara estetis tanpa kehilangan makna aslinya.

Kedua, proses perancangan mural harus dilakukan melalui lokakarya partisipatif yang melibatkan santri, dan tim pengabdian. Pendekatan ini penting untuk menjamin bahwa hasil visualisasi tidak hanya mencerminkan nilai seni, tetapi juga autentik secara kultural dan spiritual sesuai dengan karakteristik dayah sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Ketiga, diperlukan kajian terhadap dampak dari kehadiran mural terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran santri mengenai nilai-nilai budaya dan sufistik yang diwariskan.

Hal ini dapat dilihat dari perubahan persepsi, antusiasme, serta tingkat keterlibatan santri dalam proses kreatif maupun dalam memahami pesan mural tersebut. Terakhir, untuk menjamin keberlanjutan dan perluasan manfaat, perlu dirancang bahan ajar mural berbasis nilai-nilai sufistik yang aplikatif dan sesuai dengan kurikulum dayah. Bahan ajar ini diharapkan menjadi sumber belajar tambahan yang dapat digunakan dalam jangka panjang dan direplikasi di dayah lain sebagai bagian dari strategi pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual secara visual.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada upaya penguatan budaya visual dan identitas spiritual di lingkungan Dayah Manbaul melalui representasi mural yang terinspirasi dari kalimat-kalimat sufistik yang terukir pada nisan Sultan Malik Al-Saleh. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal melalui media seni visual yang kontekstual dan bermakna, serta menjadikan mural sebagai jembatan antara sejarah keislaman masa lampau dengan proses pembelajaran kontemporer di dayah.

Representasi visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan, nilai, atau ide melalui media visual seperti lukisan, grafiti, mural, dan seni publik lainnya. Dalam konteks kebudayaan dan edukasi, seni publik telah berkembang menjadi medium yang efektif untuk membangun kesadaran kolektif, memperkuat identitas lokal, serta mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan historis yang penting. Mural, sebagai bagian dari seni publik, memiliki kekuatan visual yang mampu menarik perhatian dan membangkitkan interpretasi mendalam dari masyarakat. Di Aceh, khususnya di kawasan Peunayong, mural telah digunakan sebagai media untuk merevitalisasi sejarah lokal, memvisualkan keragaman sosial, dan menyuarakan narasi-narasi kultural yang selama ini kurang terdokumentasi. Proyek-proyek mural di daerah ini berhasil mengangkat kembali ingatan kolektif masyarakat Aceh terhadap peristiwa sejarah, tokoh-tokoh penting, dan nilai-nilai kearifan lokal melalui pendekatan artistik yang mudah dipahami lintas generasi (Aceh Antara News, 2023). Dengan demikian, mural bukan hanya berfungsi sebagai penghias ruang publik, tetapi juga sebagai instrumen edukatif dan reflektif dalam masyarakat.

Dalam tradisi Islam, nilai-nilai sufistik mencakup aspek spiritual dan etika yang mendalam, seperti makrifat, dzikir, keikhlasan, sabar, dan tawakkal. Nilai-nilai ini berakar dari praktik tasawuf dan bertujuan membawa manusia menuju kedekatan batin dengan Tuhan. Pendidikan Islam tradisional seperti dayah di Aceh menjadi salah satu wadah utama dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada generasi muda, terutama melalui pengajaran kitab kuning (*turath*), praktik harian, dan pendalaman spiritual. Penelitian Marzuki & Mazlan (2024) yang dimuat dalam *UIN Ar-Raniry Journal Portal*, mengungkapkan bahwa dayah-dayah salafiyah di Aceh berupaya menjaga warisan sufistik melalui pendekatan tradisional yang masih bertahan hingga kini. Meskipun demikian, tantangan modern seperti digitalisasi dan pergeseran nilai masyarakat mengharuskan pengembangan metode penyampaian baru yang relevan namun tetap menjaga keaslian ajaran. Dalam konteks ini, interpretasi nilai-nilai sufistik tidak hanya dilakukan melalui lisan dan teks, tetapi juga bisa melalui pendekatan visual. Sejalan dengan itu, studi oleh Tajik & Irawan (2025) dalam jurnal *STAI Taruna Surabaya* menyatakan bahwa interpretasi modern terhadap teks-teks sufistik mampu menghadirkan makna baru yang kontekstual dan dapat dikomunikasikan melalui medium-media alternatif seperti seni visual dan media publik lainnya.

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai benteng pelestarian budaya lokal. Dalam sistem pembelajarannya, dayah menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam dan tradisi Aceh. Penelitian yang dilakukan oleh Husni Salam & Syamsu Nahar (2023) menunjukkan bahwa keberadaan dayah masih sangat relevan, meskipun harus menghadapi tantangan modern seperti perkembangan teknologi dan perubahan sosial masyarakat. Studi mereka yang dimuat dalam *Markas Jurnal STAI Al Hidayah Bogor* menyatakan bahwa agar tetap eksis, dayah perlu melakukan pembinaan mutu yang menyeluruh, termasuk perbaikan kurikulum dan metode pengajaran.

Selain itu, peran budaya lokal dalam pendidikan dayah juga sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki identitas kebudayaan yang kuat.

Penelitian lain yang dilakukan di Aceh Tenggara mengenai pengelolaan mutu dayah menunjukkan pentingnya sinergi antara pemerintah dan institusi pendidikan tradisional dalam menjaga keberlanjutan dan mutu pendidikan berbasis kearifan lokal. Maka, untuk menjawab tantangan zaman, integrasi pendekatan kultural, visual, dan spiritual menjadi strategi yang relevan dalam pendidikan dayah masa.

Kekayaan budaya visual Aceh tercermin dalam berbagai bentuk seperti motif tekstil tradisional, arsitektur rumah adat (*rumoh Aceh*), ornamen ukiran, dan simbol-simbol kultural seperti *Bungong Meulu*. Representasi visual ini tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga sarat makna simbolik dan filosofi hidup masyarakat Aceh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariga & Nurhakim (2022), penggunaan pendekatan semiotika dalam membaca bentuk-bentuk tradisional di Museum Kota Juang Bireuen mengungkapkan adanya pesan moral, sejarah, dan spiritual yang melekat dalam desain arsitektural dan ornamen tradisional. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap simbol-simbol visual lokal agar dapat diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk ekspresi kontemporer tanpa kehilangan makna aslinya (Judikatif-UIPYPTK.org, 2022). Oleh karena itu, dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, khususnya di lingkungan dayah, penguatan representasi visual lokal seperti mural dapat menjadi sarana strategis dalam melestarikan nilai-nilai budaya Aceh sekaligus menyampaikannya dalam format yang lebih komunikatif dan menarik bagi generasi muda.

Mural telah terbukti sebagai media visual yang efektif dalam mendokumentasikan, menyampaikan, dan melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah komunitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2023) dalam *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, proyek mural di Pendopo Desa Pereng, Karanganyar, Jawa Tengah, berhasil mengangkat budaya lokal *Rasulan* menjadi narasi visual yang bisa dinikmati dan dipahami masyarakat luas. Kegiatan ini bukan hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan partisipasi warga terhadap warisan budaya mereka. Dalam konteks Aceh, mural telah digunakan tidak hanya untuk memperindah ruang publik, tetapi juga sebagai media sosio-kultural untuk membangun kesadaran sejarah dan solidaritas sosial.

Liputan dari *Aceh Antara News* menyatakan bahwa mural-mural yang muncul di berbagai sudut kota Banda Aceh membawa pesan-pesan kebersamaan, sejarah peradaban Islam, dan identitas Aceh sebagai Serambi Mekkah. Melalui pendekatan partisipatif, mural dapat menjadi alat yang menyatukan seniman, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan seperti dayah untuk bersama-sama merawat nilai-nilai lokal yang selama ini mungkin hanya hidup dalam teks atau tradisi lisan. Dengan demikian, pengintegrasian mural ke dalam lingkungan dayah merupakan langkah strategis yang tidak hanya memberikan ruang ekspresi artistik, tetapi juga memperkuat pemahaman nilai-nilai budaya dan spiritual yang telah lama menjadi fondasi kehidupan masyarakat Aceh.

Berdasarkan teori-teori dan temuan literatur yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka pemikiran kegiatan pengabdian ini dibangun dari beberapa komponen utama. Pertama, input yang terdiri dari teks-teks sufistik yang terukir pada nisan Sultan Malik Al-Saleh sebagai sumber inspirasi utama, sumber daya manusia berupa para santri, seniman mural, dan staf pengabdian, bahan material untuk pembuatan mural, serta dukungan institusional dari Dayah Manbaul sebagai tempat pelaksanaan. Selanjutnya, proses kegiatan dimulai dengan diseminasi pengetahuan terkait teori seni visual, sejarah budaya Aceh, serta nilai-nilai sufistik kepada seluruh peserta, yaitu santri dan tim pengabdian. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan lokakarya kolaboratif yang melibatkan interpretasi teks sufistik, perancangan konsep mural, hingga pelaksanaan pengerjaan mural secara bersama-sama. Proses ini juga mencakup pembuatan bahan ajar mural berbasis nilai sufistik yang dirancang untuk mendukung pembelajaran secara berkelanjutan di dayah. Dari rangkaian proses tersebut, dihasilkan output berupa terciptanya mural di area dayah, tersusunnya bahan ajar mural yang aplikatif, serta meningkatnya pemahaman budaya dan spiritual para santri terhadap nilai-nilai sufistik dan kearifan lokal. Akhirnya, diharapkan terjadi outcome berupa penguatan identitas budaya lokal, peningkatan apresiasi terhadap warisan sufistik dan sejarah Islam di Aceh, serta munculnya inspirasi bagi dayah-dayah lain untuk mengadopsi media visual sebagai bagian dari pendidikan budaya mereka.

Meskipun demikian, PKM ini memiliki beberapa batasan yang perlu dicermati. Fokus representasi mural ini hanya pada metafora kalimat-kalimat sufistik yang terdapat pada nisan Sultan Malik Al-Saleh, sehingga tidak mencakup keseluruhan teks nisan atau warisan sejarah lain yang ada di Aceh. Selain itu, lokasi penelitian dan pelaksanaan kegiatan dibatasi hanya di Dayah Manbaul, Kota Jantho, sehingga hasil dan dampaknya bersifat lokal dan mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke wilayah lain.

Faktor waktu dan biaya juga menjadi pembatas dalam proses lokakarya dan pembuatan mural, yang berpotensi memengaruhi kualitas visual serta nilai artistik dari mural yang dihasilkan. Terakhir, penilaian terhadap dampak mural terhadap pemahaman dan kesadaran budaya serta spiritual para santri dilakukan dengan metode kualitatif, tanpa melibatkan pengukuran kuantitatif yang lebih luas, sehingga hasil evaluasi lebih bersifat deskriptif dan reflektif, bukan statistik. Batasan-batasan ini penting untuk diperhatikan dalam interpretasi hasil serta dalam upaya pengembangan kegiatan serupa di masa depan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-interpretatif, yakni metode yang memadukan interaksi aktif antara tim pengabdian dengan komunitas dayah serta pemaknaan simbolik terhadap nilai-nilai sufistik yang diwujudkan melalui media mural. Pendekatan partisipatif dipilih karena karakter dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki sistem nilai, etika, dan estetika khas yang tidak dapat didekati melalui model intervensi langsung. Melalui pendekatan ini, santri dapat berkolaborasi dalam menentukan arah representasi visual yang sesuai dengan ajaran tasawuf serta nilai-nilai budaya lokal Aceh. Pendekatan interpretatif berperan dalam mengidentifikasi struktur makna di balik simbol, motif, dan bentuk visual mural, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga mengandung kedalaman spiritual. Visualisasi nilai-nilai tasawuf melalui seni mural dipahami sebagai bentuk dakwah bil-hikmah yang mengedepankan kehalusan makna dan kelembutan estetika (Al-Jufri, 2021). Dengan demikian, kegiatan ini diarahkan pada keseimbangan antara aspek spiritual, estetika, dan edukatif.

Lokasi kegiatan pengabdian berada di Dayah Manbaul Ulum, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Dayah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pengajaran tasawuf sebagai bagian penting dalam kurikulum kitab kuning. Santri di dayah memiliki pemahaman dasar mengenai ajaran tasawuf yang bersumber dari karya para ulama besar seperti Al-Ghazali, Al-Junaid Al-Baghdadi, dan Syaikh Hamzah Fansuri. Namun, ekspresi visual terhadap nilai-nilai spiritual tersebut masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, kegiatan mural difokuskan pada dinding utama di area strategis seperti dinding mushola dan dinding pagar dayah agar pesan sufistik dapat dilihat dan dihayati oleh santri setiap hari. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim seniman pengabdian beserta santri dayah sebagai mitra aktif dalam proses perancangan dan pembuatan karya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu observasi dan studi literatur, perancangan visual dan konsultasi, pelaksanaan mural secara partisipatif, serta refleksi dan dokumentasi hasil. Tahap awal berfokus pada studi kepustakaan yang berfungsi membangun kerangka konseptual mural. Lima rujukan utama digunakan dalam tahap ini, yaitu *Islamic Art and Spirituality* oleh Seyyed Hossein Nasr (1987) yang menjelaskan hubungan antara seni Islam dan spiritualitas sebagai manifestasi kebenaran metafisis (*al-haqq*); *The Sufi Path of Love* karya William Chittick (2000) yang menjadi dasar pemaknaan narasi cinta ilahi dan perjalanan spiritual (*suluk*); *Mystical Dimensions of Islam* oleh Annemarie Schimmel (1975) yang menekankan pentingnya simbolisme dan metafora dalam tradisi sufistik; *The Concept of Education in Islam* oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980) yang menegaskan keterpaduan antara pendidikan, etika, dan estetika Islam; serta artikel *Sufistik Visual Culture in the Malay World* oleh Rahman Hassan (2019) yang menguraikan praktik visualisasi nilai-nilai tasawuf di dunia Melayu. Kelima sumber tersebut menjadi dasar konseptual dalam pemetaan simbol-simbol sufistik yang diterjemahkan ke dalam bentuk mural, misalnya konsep *nur al-haqq* divisualkan sebagai cahaya yang menembus bentuk geometris, sedangkan *suluk* digambarkan sebagai perjalanan spiral menuju pusat cahaya.

Setelah studi literatur, dilakukan tahap perancangan visual melalui konsultasi antara tim dan ulama dayah. Proses ini bertujuan memastikan bahwa setiap elemen visual tidak bertentangan dengan prinsip syariat dan etika lokal. Kolaborasi ini merupakan bentuk penciptaan makna bersama (*co-creation of meaning*) yang menjaga otentisitas nilai sufistik namun tetap kontekstual dalam ruang komunitas dayah (Abaza, 2020). Prinsip harmoni, keseimbangan, dan ritme geometris menjadi dasar estetika perancangan mural. Warna biru, hijau, dan emas digunakan untuk merepresentasikan ketenangan spiritual, kehidupan, serta ilham ilahi.

Tahap pelaksanaan mural dilakukan secara kolaboratif. Santri terlibat langsung dalam proses pengecatan, pewarnaan, dan penataan elemen visual di bawah bimbingan seniman mural. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai proses artistik, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sufistik melalui

pengalaman estetika. Sejalan dengan pemikiran Dewey (1934) dalam *Art as Experience*, kegiatan seni mampu menjadi sarana pendidikan emosional dan spiritual. Dalam konteks dayah, pengalaman estetika tersebut menjadi media *tazkiyah al-nafs* atau penyucian diri melalui kesadaran artistik. Dengan demikian, muralisasi menjadi praktik reflektif yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan estetis di kalangan santri.

Tahap terakhir adalah refleksi bersama dan perwujudan bahan ajar untuk dayah. Refleksi dilakukan melalui forum diskusi antara guru, tim pengabdian, dan santri untuk menilai pemaknaan mural yang telah dibuat. Pendekatan reflektif ini diharapkan membuat mural berfungsi sebagai media *tafakur visual* yang memotivasi kontemplasi terhadap makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan bahan ajar dilakukan untuk dijadikan sebagai model pembelajaran bagi dayah.

Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika kolaborasi kultural, yaitu menghormati struktur sosial dayah, hierarki guru-santri, dan norma lokal Aceh. Tidak ada elemen visual yang bersifat antropomorfik atau menggambarkan sosok manusia, sesuai dengan adab seni Islam. Dengan demikian, mural sufistik ini tidak dipahami sebagai bentuk westernisasi seni publik, melainkan sebagai bagian dari kontinuitas tradisi spiritual Islam di Nusantara. Sebagaimana ditegaskan oleh Arkoun (1994), seni dalam Islam merupakan jalan menuju pengenalan diri (*ma'rifah al-nafs*), maka kegiatan ini diarahkan agar karya mural menjadi media penyucian makna, memperkuat spiritualitas komunitas dayah, dan memperkaya wacana estetika Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan Di Dayah Manbaul, Kota Jantho. Dilaksanakan pada juli hingga November 2023. Pada Kegiatan dilakukan dengan kolaboratif antara tim pengabdian dengan para santri didayah. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 Adapun Tahap Keegiatannya sebagai berikut:

Deseminasi Materi Pendidikan, Seni Islam Dan Seni Mural Seni Rupa Sebagai Strategi penguatan Pendidikan di dayah



Gambar 1. Deseminasi ,Yang Membahas Tentang Seni Rupa Sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Di Dayah (Dokumentasi salman. 2025)

Dalam pemaparan materoi pertama ini disampaikan tim PKM menyampaikan beberapa poin penting kepada para guru dan santri didayah ini. Oin itu membahas tentang Seni rupa Islam memiliki peran signifikan dalam memperkuat proses pendidikan di dayah karena menjadi sarana untuk menanamkan nilai adab, estetika, serta spiritualitas secara holistik. Melalui pembelajaran kaligrafi, motif arabes, dan pola-pola geometris, para santri tidak hanya mempelajari teknik berkesenian, tetapi juga mendalami makna tauhid yang tercermin dalam prinsip keteraturan, harmoni, dan keserasian.

Selain itu, penerapan seni rupa Islam dalam pendidikan dayah dapat memperluas pengalaman belajar santri sekaligus memperkokoh identitas budaya keislaman di lingkungan pesantren. Aktivitas seperti menghias mushaf, membuat kaligrafi untuk dekorasi pesantren, atau merancang ornamen bangunan menjadi media pelestarian tradisi keilmuan serta memperkuat rasa penghargaan santri terhadap warisan seni Islam. Dengan demikian, seni rupa Islam tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan praktis, tetapi juga sebagai strategi dalam membangun suasana dayah yang edukatif, religius, dan berkarakter kuat.



Gambar 2. Deseminasi ,Materi 1 Tentang Perkenalan Seni Rupa Sebagai Stategi Penguatan Pendidikan Di Dayah oleh Teuku Muhammad Husni, M.Pd (Dokumentasi salman. 2025)

Sejarah Seni Rupa Islam di Aceh



Gambar 3. Deseminasi, Materi 2 Gentang Sejarah Seni Rupa Islam di Aceh oleh Teuku Indra Setiawan, M.Sn (Dokumentasi salman. 2025)

Pada Deseminasi ini disampaikan bahwa Sejarah seni rupa Islam di Aceh bermula dari kedudukannya sebagai salah satu pusat utama masuknya Islam ke Nusantara sejak abad ke-13, saat Kesultanan Aceh Darussalam menjadi wilayah pertemuan para pedagang dan ulama dari Arab, Persia, India, hingga Turki yang membawa beragam tradisi seni. Berbagai elemen seperti kaligrafi, ornamen arabes, dan pola geometris kemudian berkembang dan diaplikasikan pada batu nisan, bangunan masjid, seni ukir kayu, serta manuskrip keagamaan yang diperkaya dengan iluminasi. Perpaduan antara pengaruh Timur Tengah dan Asia Selatan dengan budaya lokal menghasilkan gaya seni rupa Aceh yang unik—lembut, sarat simbol, dan bernuansa religius—dan jejaknya masih tampak kuat dalam arsitektur, kerajinan, serta motif hias tradisional yang terus dipelihara sebagai warisan seni Islam.

Seni Mural Sebagai Strategi Penguat Identitas lokal Aceh di Pendidikan dayah



Gambar 4. Deseminasi ,Materi 3 Tentang Perkenalan Tentang Mural Sebagai Stategi Penguatan Pendidikan di Dayah oleh Yulfa HAris Saputra, S.Pd.,M.Sn (Dokumentasi salman. 2025)

Seni mural dapat berperan sebagai cara yang efektif untuk menguatkan identitas lokal Aceh dalam pendidikan dayah karena mampu menghadirkan nilai-nilai Islam, budaya Aceh, dan sejarah daerah dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dipahami oleh para santri. Dengan menghadirkan mural bermotif khas Aceh—Ragam Hias, kaligrafi, simbol-simbol religius, dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya indah, tetapi juga kaya akan pesan moral dan budaya. Kehadiran mural di tempat strategis didayah ikut menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya, memperkuat identitas santri sebagai generasi Aceh yang berakar pada tradisi, serta menjadi sarana pembelajaran visual yang mendorong kreativitas dan kesadaran budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Lokakarya penciptaan kolaboratif seni mural.

Pengenalan bahan



Gambar 5. Proses Pengenalan Bahan Mural
(Dokumentasi Salman. 2025)

Pengenalan bahan dalam pembuatan mural merupakan langkah krusial karena pemilihan material yang tepat akan menentukan kualitas, ketahanan, dan penampilan karya seni dinding tersebut. Bahan-bahan utama yang biasa digunakan meliputi cat akrilik, dengan pertimbangan keefektifan dan daya tahan terhadap cuaca, kecerahan warna, serta teknik aplikasinya. Selain itu, permukaan media mural seperti dinding beton, perlu dipersiapkan dengan lapisan primer agar cat melekat dengan baik dan awet. Memahami sifat bahan, warna, dan cara pengaplikasiannya memungkinkan santri di dayah dapat menyalurkan ide kreatif secara maksimal sekaligus memastikan mural tetap indah dan tahan lama.

Implementasi Desain Mural Ke Dinding Meunasah Dayah



Gambar 6. Desain Mural
(Dokumentasi Salman. 2025)

Penerapan desain mural pada dinding meunasah dayah diawali dengan mentransfer desain ke permukaan dinding menggunakan infokus dan kemudian jelaskan visualnya menggunakan pensil dan kapur sebagai panduan. Setelah garis besar terlihat, tim PKM mengajarkan para santri dayah untuk melanjutkan dengan mengaplikasikan warna secara bertahap, sambil memperhatikan proporsi, gradasi, dan detail motif khas Aceh. Setelah pewarnaan selesai, tahap finishing dilakukan dengan melapisi mural menggunakan pelapisan bahan untuk melindungi warna dari cuaca dan meningkatkan ketahanan.



Gambar 7. Proses Implementasi Sketsa Pada Media Mural
(Dokumentasi Salman. 2025)

Proses Pewarnaan Dan Finising



Gambar 8. Proses Pewarnaan Mural
(Dokumentasi salman. 2025)

Tahap pewarnaan dan finishing mural merupakan langkah krusial untuk menghasilkan karya yang menarik dan tahan lama. Pada proses pewarnaan, menerapkan warna dasar dan lapisan-lapisan cat sesuai rancangan, menggunakan kuas, rol, dengan memperhatikan pencampuran warna, dan detail motif. Setelah cat kering, tahap finishing dilakukan dengan menambahkan pelindung untuk menjaga warna agar tidak pudar akibat sinar matahari, hujan, atau debu, sekaligus menciptakan efek kilap atau matte sesuai kebutuhan. Penerapan pewarnaan yang teliti dan finishing yang tepat tidak hanya meningkatkan keindahan mural, tetapi juga memperpanjang umur dan ketahanan karya seni dinding tersebut.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis seni mural sufistik di Dayah Manbaul Ulum telah menunjukkan bahwa integrasi antara seni rupa dan nilai-nilai tasawuf dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat spiritualitas, edukasi, dan identitas kultural komunitas dayah. Melalui pendekatan partisipatif-interpretatif, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan karya visual yang estetik, tetapi juga menciptakan ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam dan ekspresi seni kontemporer. Mural yang dihasilkan berhasil mentransformasikan nilai-nilai abstrak sufistik seperti *nur al-haqq*, *suluk*, dan *ma'rifah* ke dalam simbol-simbol visual yang komunikatif dan kontekstual, sehingga dapat menjadi media refleksi spiritual bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berdampak pada aspek estetika, kegiatan ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan dayah. Proses penciptaan mural yang melibatkan guru dan santri secara aktif telah membangun kesadaran bahwa seni dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sufistik. Pengalaman kolaboratif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepekaan spiritual di kalangan santri. Dengan demikian, mural tidak hanya berfungsi sebagai media visual dakwah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keindahan dan ketauhidan.

Secara kultural, kegiatan ini memperlihatkan bahwa seni mural sufistik dapat menjadi model transformasi estetika yang berakar pada tradisi Islam dan budaya lokal Aceh. Integrasi motif tradisional seperti *pucok rebung* dan *awan meuh* dengan simbol sufistik menunjukkan keberlanjutan antara warisan

visual Melayu-Islam dan ekspresi seni modern. Kegiatan ini sekaligus menjadi bukti bahwa pengembangan estetika Islam kontemporer dapat dilakukan tanpa mengabaikan etika syariat maupun konteks sosial budaya lokal. Oleh karena itu, mural sufistik di Dayah Manbaul Ulum dapat dijadikan contoh praktik kolaboratif yang memperkuat hubungan antara seni, spiritualitas, dan pendidikan Islam tradisional di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan kolaborasi selama proses pelaksanaan. Apresiasi khusus diberikan kepada mitra pengabdian, pemerintah daerah setempat, pimpinan Dayah, para Guru dan Santri Dayah, serta seluruh peserta yang terlibat secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Tanpa dukungan tersebut, kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Penulis juga berterima kasih kepada LPPM ISBI Aceh yang telah memfasilitasi pendanaan, sarana, dan supervisi ilmiah dalam mewujudkan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada para narasumber, tokoh masyarakat, dan rekan-rekan tim pengabdian yang telah bekerja dengan dedikasi tinggi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Partisipasi aktif dan keterbukaan mitra dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman menjadi faktor penting tercapainya tujuan pengabdian ini, terutama dalam mendorong peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan dan menjadi dasar bagi pengembangan program serupa di masa mendatang.

REFERENSI

- Abaza, M. (2020). *Islamic aesthetics and the ethics of visual representation in contemporary Muslim societies*. Cairo: Al-Azhar University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Jufri, M. (2021). "Seni dan Spiritualitas dalam Dakwah Bil-Hikmah." *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 14(2), 87–102.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press.
- Chittick, W. C. (2000). *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. Albany: State University of New York Press.
- Aceh Antara News. (2023). Mural di Peunayong: Menghidupkan kembali sejarah dan nilai sosial masyarakat Aceh. Banda Aceh: Antara Aceh News Portal. Diakses dari <https://aceh.antaraneews.com>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Jufri, M. (2021). Seni dan Spiritualitas dalam Dakwah Bil-Hikmah. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 14(2), 87–102.
- Ariga, R., & Nurhakim, A. (2022). Pendekatan Semiotika dalam Pembacaan Bentuk Tradisional di Museum Kota Juang Bireuen. *Jurnal Judikatif-UPIYPTK*, 6(1), 45–58.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press.
- Chittick, W. C. (2000). *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. Albany: State University of New York Press.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. New York: Minton, Balch & Company.
- Hasan, A. (2022). Partisipasi Komunitas Dayah dalam Pengembangan Estetika Islam Lokal. *Jurnal Kebudayaan dan Islam Nusantara*, 8(1), 44–58.
- Hassan, R. (2019). Sufistik Visual Culture in the Malay World. *Journal of Islamic Aesthetics*, 12(2), 55–72.
- Husni Salam, & Nahar, S. (2023). Pengelolaan Mutu Dayah dan Tantangan Pendidikan Islam Tradisional. *Markas Jurnal STAI Al Hidayah Bogor*, 4(2), 77–91.

Lokakarya Representasi Kalimat Sufistik Nisan Sultan Malik Al-Saleh dalam Mural untuk Penguatan Visual Budaya Dayah Manbaul Kota Jantho, Indra Setiawan, Yulfa Haris Saputra, Teuku Muhammad Husni, Dian Permata Sari, Ahmad Faza At- Thariq, Salman farisyi

11330

- Judikatif-UPIYPTK.org. (2022). Kajian Semiologi dalam Representasi Bentuk Arsitektur Tradisional Aceh. Padang: UPIYPTK Press.
- Marzuki, M., & Mazlan, A. (2024). Pelestarian Nilai Sufistik dalam Dayah Salafiyah di Aceh: Antara Tradisi dan Modernitas. *AR-Raniry Journal of Islamic Studies*, 10(1), 101–118.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. Albany: State University of New York Press.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Tajik, A., & Irawan, M. (2025). Interpretasi Modern terhadap Teks-Teks Sufistik dalam Konteks Visual dan Media Publik. *Jurnal Studi Islam STAI Taruna Surabaya*, 3(1), 56–73.
- Wibowo, D. (2023). Mural Sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal Rasulan di Karanganyar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1), 33–49.
- Wildan, A. (2024). Integrating Sufi Values in Aceh's Dayah Salafiyah: Strategies and Challenges. *Journal of Islamic Education and Cultural*